

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP  
PERILAKU *NARCISSISM* PADA SISWA-SISWI KELAS XI  
MAN YOGYAKARTA II**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam  
Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam**

**Disusun oleh:**

**Laely Muthoharoh  
01220753**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/164/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
TERHADAP PERILAKU *NARCISSISM* PADA SISWA SISWI KELAS XI  
MAN YOGYAKARTA II**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : LAELY MUTHOHAROH  
NIM : 01220753  
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 14 November 2008  
Nilai Munaqasyah : B -

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788

Penguji I

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.  
NIP.150288307

Penguji II

Irsyadunnas, M.Ag.  
NIP. 150289261

Yogyakarta, 9 Februari 2009  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
DEKAN

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A.  
Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi

Saudari Laely Muthoharoh

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan pengarahannya serta perbaikan seperlunya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi :

Nama : Laely Muthoharoh

Nim : 01220753

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Perilaku *Narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II


Dapat diajukan pada sidang munaqosah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga maklum adanya dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 29 Oktober 2008

Pembimbing

  
Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A  
NIP 150220788

MOTTO

” فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ”

*“Maka janganlah menganggap dirimu bersih”*

( QS. An-Najm (53): 32 )<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Indah Press, 1996) hlm. 874

**PERSEMBAHAN**

*Xupersembahkan Karya Sederhana Ini Kepada:*

*Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam*

*Fakultas Dakwah*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*

**KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا  
بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dzat, yang kepada siapa kita dan seluruh alam ini paling pantas untuk bersujud. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, pembawa risalah Allah yang mengorbankan seluruh waktunya semata-mata untuk berjuang di jalan-Nya. Semoga kita dapat mengikuti sunnahnya.

Alhamdulillah dengan segala rahmat serta bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul : “ Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Perilaku *Narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih atas segala bantuan dan dukungan tersebut. Hanya Allah-lah yang dapat membalas segala kebaikan tersebut dengan balasan yang berlipat ganda.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah.
2. Bapak Nailul Falah S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
3. Bapak Rasyid Ridho, selaku Pembimbing Akademik.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali M.A. selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang telah mengikhlaskan ilmunya untuk kami amalkan saat ini dan di masa yang akan datang.
6. Segenap karyawan di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Dra. Sri Suwartiyah, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta II.
8. Ibu Siti Machwiyah S.Pd selaku guru BK di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II.
9. Abah dan Umih tercinta, tiada kata yang sanggup penulis ungkapkan saat ini selain ucapan terimakasih banyak atas kasih sayang, cinta dan kesabaran yang berlimpah dan untuk doa yang selalu terucap tanpa lelah selama ini, semoga nanda bisa mewujudkan harapan dan doa. *Rabbighfirlii wa liwaalidayya warhamhuma kama rabbayaaani shaghira*. Kakak-kakaku tersayang mas Ed, mba Sri, Mba Eni, Mas Nung, Mba Us, Mas Rizal, Mba Asih terimakasih untuk perhatian dan dukungan yang takkan tergantikan. Ponakan-ponakanku lala, ade afan, haves, vio, fatah untuk keceriaan dan kelucuan celotehan kalian yang membuat penulis kembali bersemangat.

10. Kepada Bapak KH. Ahmad Warson Munawwir sekeluarga atas nasehat dan doanya.

11. Teman-teman BPI-C '01 Wahyu, Tari, Murni, teman-teman Puri ( Dewi, mb Zaenab, mb. Nia, Septi, Cempluk, mbokde Lala, Galuh, Mb Ida, Milla, Kk) Nisa, Uus, Leza, Mas Harry, MH, Zaki, Mas Pujo, teman-teman komplek Q, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT memberikan rahmat, inayah serta hidayah-Nya kepada semuanya dan semoga amal ibadahnya diterima dan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ni dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2008

Penulis

Laely Muthoharoh  
NIM: 01220753



## ABSTRAKSI

### **Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Perilaku *Narcissism* Pada Siswa-siswi Kelas XI MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2008/2009**

**Oleh: Laely Muthoharoh**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan perilaku *narcissism* dari aspek BKI yang terjadi pada siswa-siswi kelas XI di MAN Yogyakarta II. Dimana istilah *narcissism* atau narsis saat ini sudah menjadi istilah yang sangat biasa sekali di lontarkan atau di implikasikan dalam perbuatan atau perilaku.

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK kelas XI serta siswa-siswi kelas XI yang di indikasikan berperilaku *narcissism* yaitu kelas XI IPS 2, XI IPS3 dan XI Bahasa. Sedangkan obyek penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam terhadap perilaku *narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2008/2009.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview, serta arsip atau dokumentasi. Adapun analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah antara lain mengetahui proses penanganan perilaku *narcissism* dari aspek BKI pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II adalah dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam sebagai tindakan preventif dengan menggunakan tiga layanan yaitu layanan bimbingan secara klasikal, layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan perseorangan.

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Data Siswa Dilihat dari Tahun Ajaran Sekolah.....	57
Tabel II : Data Siswa Tahun Ajaran 2008/2009.....	58
Tabel III : Data Gedung di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II.....	59

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Struktur Organisasi MAN Yogyakarta II.....	56
Gambar II : Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling MAN Yogyakarta II..	67



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10

G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	40

**BAB II : GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA II**

A. Letak Geografi dan Sejarah Berdiri.....	50
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	51
C. Sejarah Singkat MAN Yogyakarta II	52
D. Visi dan Misi MAN Yogyakarta II.....	54
E. Tujuan MAN Yogyakarta II.....	54
F. Struktur Organisasi.....	55
G. Guru dan Karyawan.....	56
H. Keadaan Siswa.....	57
I. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	58

**BAB III : PERAN BKI DALAM PENANGANAN PERILAKU *NARCISSISM*.**

A. Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II	62
B. Materi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Perilaku <i>Narcissism</i>	67
C. Metode Pelaksanaan Penanganan Perilaku Narcissism	72
D. Sarana Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Layanan	

BKI	78
E. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam	79
F. Evaluasi Penanganan Terhadap Siswa Yang Berperilaku <i>Narcissism</i>	80
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
C. Kata Penutup.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “ Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Perilaku *Narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II”.

#### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

Sedangkan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi masalah kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuandan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia.

Konseling adalah memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara *face to face*.<sup>2</sup>

#### 2. Perilaku *Narcissism* (narsis)

Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> H.M. Arifin M.ed, *Pokok-pokok pikiran Tetang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979), hal. 18



*Narcissism* atau narsis adalah cinta diri; perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri. Menurut aliran psikoanalisis adalah satu tingkat awal dalam perkembangan manusiawi, dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrim kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian kepada orang lain. *Narcissism* ini bisa berlanjut sampai memasuki masa kedewasaan sebagai bentuk fiksasi.<sup>4</sup>

Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwasanya pada dasarnya setiap orang memiliki sifat atau kecenderungan berperilaku *narcissism*. Adapun yang dimaksud perilaku *narciss*<sup>1</sup> kegiatan atau tindakan individu yang diwujudkan dalam bentuk rancangan dalam mencintai diri sendiri, menganggap diri sendiri sebagai seorang yang paling pandai, paling cantik, paling ganteng, paling berkuasa, paling hebat dan paling segalanya.

### **3. Siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II**

Siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II adalah siswa atau murid pada tahun ajaran 2008/2009 bersekolah di MAN Yogyakarta II dan duduk di kelas XI. MAN Yogyakarta II adalah sekolah menengah atas yang menjadikan pendidikan agama sebagai identitas kelembagaannya.

---

<sup>3</sup> Peter Salim; Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. ( Jakarta, Modern Englis Press,1991) , hlm. 1139

<sup>4</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj, Dr. Kartini kartono.( Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2005 ), hlm. 318

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan “ Penanganan Perilaku *Narcissism* dari Aspek BKI pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II” adalah usaha yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan bimbingan internal yang diberikan kepada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II dalam menghindari atau mengatasi masalah kehidupannya dalam hal ini adalah perilaku *narcissism* secara *face to face* agar siswa-siswi tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT .

## **B. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan yang terbaik, tersempurna, termulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia juga memiliki hawa nafsu dan sifat yang baik maupun yang buruk, manusia juga dapat sengsara maupun bahagia dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Manusia dihadapan Allah Ta’ala bukanlah seperti makhluk yang lain, akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kesempurnaan.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tiin (95):4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya :

---

<sup>5</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ( Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2004 ) hlm. 25

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”<sup>6</sup>

Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu obyek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan, yang memberikan arah pada gerak dan aktivitasnya. Tingkah laku itu sendiri merupakan satu kesatuan perbuatan yang berarti. Tujuan atau obyek dari kebutuhan menonjolkan arti yang sebenarnya dari tingkah laku manusia. Jelasnya, tujuan atau obyek dari kebutuhan itu memberikan arti dan nilai - nilai tersendiri bagi manusia, khususnya untuk berbuat, bertingkah laku atau berusaha.<sup>7</sup>

Apabila dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan secara berlebihan atau terkesan memaksa maka akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan psikologis. Salah satu penyimpangan tersebut dan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah *Narcissism* yang merupakan gangguan kepribadian.

Anak-anak yang berusia 12 atau 13 sampai dengan 18 tahun sedang dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis maupun fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut orang sebagai periode *strum und drang*. Sebabnya karena mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga

---

<sup>6</sup> At-Tiin (95): 4

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, ( Bandung; Mandar Maju, 2000 ) hlm.36

mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.<sup>8</sup>

Tanpa disadari, dengan semakin canggihnya teknologi sekarang ini, ternyata memberikan pengaruh terhadap timbulnya *narcissism* pada seseorang. Gangguan kepribadian pada masa remaja bisa terjadi mengingat masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, mereka membutuhkan pengakuan dan perhatian dari orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pengakuan ini dapat berupa pujian dan sanjungan dari orang lain tentang diri mereka. Pada kelanjutannya perasaan bangga dipuji karena potensi cantik, pintar, ganteng dan sifat lain yang dimilikinya tersebut membuat mereka benci dan tidak suka apabila dikritik. Mereka beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan yang lain dan jika ada orang yang lebih dari mereka, maka orang yang mempunyai gangguan kepribadian *narcissism* ini tidak menyukai dan setelah itu akan mengusahakan bagaimana mereka harus lebih unggul dari yang lain.

Sebenarnya setiap orang mempunyai kecenderungan *narcissism* akan tetapi kadarnya itulah yang berbeda-beda. Menurut psikolog Darmayati Utoyo Lubis, *narcissism* sudah menjadi gangguan kepribadian kalau sudah mengganggu kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Masa remaja adalah masa transisi dimana individu

---

<sup>8</sup> . Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 63

<sup>9</sup> Sri Ayu Ambarwati dan Trinzi Mulamawati, *Narsis atau PD nih?*, *Kompas*, edisi 1 April 2005, hlm. 49

mengalami perubahan baik fisik, psikis maupun sosial. Perubahan ini tercakup dalam pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja tidak selamanya berhasil menghadapi permasalahannya. Ada yang mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan diri sendiri dan ada yang tidak mampu memenuhi tuntutan lingkungannya yang berubah dan bertambah sangat cepat. Atmosfer kehidupan di kota-kota besar, khususnya Yogyakarta ini juga sangat mempengaruhi pola hidup remaja, dimana mereka sedang berada dalam masa transisi. Perubahan dan aktifitas di kota besar seperti Yogyakarta ini menuntut para pelakunya mengikuti gerakannya, tanpa terkecuali remaja. Sebagai sebuah kota dengan tingkat modernitas yang tinggi seolah semakin memberikan peluang bagi munculnya orang dengan perilaku *narcissism*.

Remaja terkadang tidak mengetahui apa dampak dari apa yang mereka lakukan atau kerjakan karena mereka cenderung impulsive. Mereka hanya meniru tingkah laku atau gerakan-gerakan yang mereka lihat secara kasat mata dari teman-teman sepermainan, teman-teman sekolah atau bahkan melalui acara-acara di televisi. Sebagaimana diketahui bersama bahwa televisi adalah media propaganda dari apa yang dinamakan modernitas. Muatan yang ada dalam siaran televisi menonjolkan sisi-sisi lahir dan membentuk konsep umum atas apa disebut keren, cantik, dan *up to date*. Efek modernitas dari televisi ini merambah ke pola pikir dan gaya hidup remaja baik dalam bertingkah laku berpakaian dan berbicara. Keadaan ini menimbulkan istilah “ketinggalan jaman” bagi orang atau remaja yang tidak bergaya, bertingkah laku dan berpakaian seperti yang dipropagandakan oleh modernitas melalui media televisi.

Biasanya di luar rumah remaja bersama dengan teman-teman sebayanya bergabung dalam kelompok. Ini juga merupakan sebuah usaha untuk mencari identitas dan perhatian dari lingkungan atas eksistensinya. Remaja yang berperilaku *narcissism* cenderung menjadi asosial dan menjadi egoistik.

Tidak bisa disalahkan juga tindakan para remaja, karena tindakan mereka tidaklah sepenuhnya alami dilakukan, akan tetapi juga oleh stimulan dari luar, yaitu dengan adanya teknologi yang semakin canggih seiring dengan bertambahnya waktu, seperti adanya fasilitas *photobox* yang tersedia hampir di setiap mall-mall atau pusat perbelanjaan, foto *on-line* yang menyediakan gratisan untuk berpamer pose, hand phone berkamera yang semakin banyak apalagi didukung dengan fasilitas 3G dan kamera digital-pun semakin menjamur, dimana dengan kamera digital tersebut dapat diperoleh hasil "jepretan" yang banyak tanpa dibatasi dengan rol film.

Semuanya memanjakan orang, memberikan wadah pameran fisik, dan membuat orang terutama remaja semakin bebas mengeluarkan sisi *narcissism*-nya. Tayangan-tayangan di televisi juga turut andil, dalam hal ini, keberadaan tayangan-tayangan tersebut memicu orang menjadi ingin berpenampilan seperti artis-artis di televisi dengan tujuan supaya mendapatkan pujian dari orang lain dan supaya dibilang keren, *up to date*, serta menganggap dirinya adalah yang paling segalanya dibandingkan yang lainnya. Sementara orang dengan perilaku demikian jauh dari memiliki pengendalian emosi, pengontrolan diri, rasa empati terhadap sesamanya, motivasi, kepekaan sosial atau ketrampilan sosial.

Dari uraian tersebut diatas penulis ingin mengetahui bagaimana seandainya perilaku ini terjadi pada anak-anak sekolah menengah atas yang menjadikan pendidikan agama sebagai identitas kelembagaannya, dan bagaimanakah penanganannya jika hal tersebut terjadi pada siswa-siswinya.

Pelajar sekolah menengah atas atau Madrasah Aliyah Negeri yang duduk di bangku kelas dua merupakan sedang masa pencarian jati diri baik dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun teman sepermainan. Pada saat kelas satu mereka sedang mengalami masa pengenalan dengan sekolah, lingkungan sekolah dan teman-teman belajar mereka yang notabenenya mereka baru saling mengenal satu sama lain. Sedangkan pelajar yang duduk di bangku kelas tiga mereka sudah mulai konsentrasi pada penjurusan dan kelulusan mereka. Menurut pengamatan penulis masa-masa rawan mereka adalah pada saat pelajar sedang duduk di bangku kelas dua. Maka dari itu penulis memilih pelajar kelas dua sebagai obyek yang akan diteliti.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah diatas maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah materi BKI dalam penanganana perilaku *narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2008/ 2009 ?
2. Bagaimanakah metode BKI dalam penanganan perilaku *narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2008/2009?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi BKI dalam penanganan perilaku *narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2008/ 2009 ?
2. Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang metode BKI dalam penanganan perilaku *narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2008/2009?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi usaha-usaha di bidang konseling dan sebagai sumbangan pemikiran bagi institute, khususnya Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam rangka untuk pengembangan keilmuan.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat membantu dan menambah wacana di sekolah tersebut, khususnya pada biro bimbingan konseling (BK) dalam menghadapi para siswa yang berperilaku narsis dan dalam proses pembinaan akhlaq para siswa serta memberikan masukan pada guru BK dalam upaya meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling Islam..



## F. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan penulis, belum ada penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang *narcissism* selain dari buku-buku dan artikel yang penulis telusuri. Dan dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan jawaban yang komprehensif bagi seluruh permasalahan yang dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karangan ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian tentang persoalan bimbingan konseling Islam bukan persoalan yang baru. Ada beberapa penelitian yang mengangkat tentang yang mengangkat tentang BKI dan dengan penekanan dan objek yang berbeda dan variabel terkaitnya juga berbeda dengan yang peneliti lakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khamidatus Solihah, yang berjudul *BKI terhadap Problematika Remaja di Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Khamidatus Solihah, *BKI terhadap Problematika Remaja di Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta*., Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Selanjutnya adalah artikel-artikel tentang *narcissism* yang penulis peroleh baik melalui media cetak maupun media elektronik dan juga diperoleh dari hasil *download* di internet. Seperti artikel yang ditulis oleh Sri Ayu Ambarwati dan Trinzi Mulamawitri yang merupakan TIM MUDA koran *Kompas* yang berjudul *Narsis atau PD, nih?*. Artikel ini ditulis dengan terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap para remaja yang diidentifikasi berperilaku *narcissism* dan juga melakukan *interview* dengan ahli psikologi yakni dosen UI. Dari artikel tersebut terungkap bahwa sebagian remaja yang diwawancarai berperilaku *narcissism*.<sup>11</sup>

Dari artikel tersebut kemudian penulis tergerak untuk mengangkat tema tersebut sebagai bagian dari judul skripsi yang penulis tulis sekarang. Kemudian dari situ penulis mencari referensi lain yang mengangkat dan membahas tentang *narcissism*, diantaranya adalah Raymond J. Corsini dalam *Encyclopedia of Psychology*, terdapat pada halaman 499 yang membahas tentang *narcissism*.<sup>12</sup> Kemudian Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *hygine Mental* terdapat pada halaman 146.<sup>13</sup> Abdurrahman M. Al-Isawi, dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kesehatan Jiwa*, juga terdapat bahasan tentang *narcissism* pada halaman 93-94.<sup>14</sup> James C Coleman, James N Butcher, Robert C Carson dalam bukunya yang berjudul *Abnormal Psychology And Modern Life*, terdapat bahasan tentang

---

<sup>11</sup> Sri Ayu Ambarwati dan Trinzi Mulamawati, *Op.Cit.*

<sup>12</sup> Raymond J. Corsini. Ed., *Encyclopedia of Psychology*, edisi-2, (New York: A Wiley Intescience Publication, 1998)

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*

<sup>14</sup> Abdurrahman M. Al-Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2005 )

*narcissism* pada halaman 279.<sup>15</sup> di samping buku-buku tersebut juga terdapat *website* yang membahas tentang *narcissismi* antara lain *Mayo Clinic. Com* , *Media Indonesia Online, Kompas. Com*.

Dari beberapa referensi tersebut serta melihat fenomena yang terjadi sekarang sebagaimana dipaparkan diatas, menarik untuk diteliti bagaimana penanganan perilaku *narcissism* dari aspek BKI pada siswa MAN yang ada pada fase remaja menuju fase dewasa. Focus pembahasan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada bagaimana penanganan perilaku *narcissism* dari aspek BKI pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Bimbingan dan Konseling Islam**

#### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" dan "*counseling*" dalam bahasa Inggris.<sup>16</sup>

Bimbingan secara bahasa adalah alih bahasa dari bahasa Inggris "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata

---

<sup>15</sup> James C Coleman, James N Butcher, Robert C Carson, *Abnormal Psychology And Modern Life*, ( London ; Scott Foresman and Company, 1980)

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, LN dan A.Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*,( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 5

bimbingan berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>17</sup>

Sedangkan *counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individu yang dilakukan *face to face* dan merupakan inti dari layanan bimbingan.<sup>18</sup>

Secara terminology bimbingan telah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain;

Menurut Rahman Natawijaya bimbingan diartikan sebagai berikut;

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup>

Kemudian dijelaskan lagi oleh W.S. Winkel, sebagai berikut

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi, tidak berupa pertolongan finansial, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> H.M. Arifin M.ed, *Op.cit*, hlm.18

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 18

<sup>19</sup> Andi Mapaire, *pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya ; Usaha Nasional, 1984) hlm. 127

<sup>20</sup> W.S. Winkel ,*Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta; Gramedia,1984 ), hlm.17

Sedangkan I. Djumhur dan Moh. Surya mendefinisikan bimbingan lebih jelas lagi yaitu bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang di hadapinya agar tercapai kemampuan memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan bantuan ini diberikan untuk orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.<sup>21</sup>

Sedangkan konseling berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti memberikan nasehat atau abjuran kepada orang lain secara *face to face*. Sedangkan secara terminology konseling didefinisikan oleh Bimo Walgito yaitu bahwa:

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>22</sup>

Kemudian Gerald Corey juga mengemukakan konseling sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) hlm.5

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm.5

Konseling menunjuk suatu proses dimana klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri yang bias mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan memilih proses konseling seiring berjangka pendek dan difokuskan pada masalah-masalah dan membantu individu dalam menyingkirkan hal-hal yang menghambat pertumbuhannya. Dengan konseling individu juga dibantu untuk menemukan sumber-sumber pribadi agar bias hidup efektif.<sup>23</sup>

Kemudian pengertian konseling lebih jelas dikemukakan oleh Hoffman A. Edward yang kemudian dikutip oleh H.M. Arifin, sebagai berikut:

Konseling adalah perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dan konseloree, sedang di dalam pelayanan bimbingan, konseling dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan secara esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada murid pada saat mereka berusaha memecahkan problem yang dihadapi. Namun demikian konseling tidak dapat memadai bilamana hal tersebut tidak dibentuk atas dasar persiapan yang terbentuk dalam struktur organisasi.<sup>24</sup>

Bimbingan konseling merupakan bagian dari program pendidikan yang bersifat sementara untuk membantu individu menghadapi masalah, agar individu yang bersangkutan akhirnya dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat mengembangkan diri.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sudibyo Setyobroto, *Mental Training*, (Jakarta: Percetakan Solo, 2001) hlm.124

<sup>24</sup> H.M. Arifin M.ed., *Op.Cit.*, hlm.21

<sup>25</sup> Sudibyo Setyobroto., *Op.Cit.*

Adapun kata Islam, secara etimologi diambil dari Bahasa Arab *Salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *Aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri tunduk, patuh dan taat. Kata *Aslama* menjadi pokok kata Islam, orangnya disebut muslim yang berarti bahwa orang itu menyatakan dirinya untuk taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama* orang tersebut terjamin hidupnya selamat di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu dalam mengatasi atau pemecahan masalah kehidupan secara berhadapan muka (*face to face*) atau kontak langsung dengan wawancara agar individu tersebut menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

#### **b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam**

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman bagi umat Islam. Sebagaimana sabda Rosul SAW sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Nazzaruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al Ma'ruf, 1996) hlm.36

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ

رَسُولِهِ

Artinya:

*“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu yakni Kitabullah dan sunnah Rosulnya” (HR. Ibnu Majah)<sup>27</sup>*

Ayat Al-Qur’an yang merupakan landasan bimbingan dan konseling Islam antara lain:

Surat Al-Isra’ (17): 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

*“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”.*<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.6

<sup>28</sup> Al-Isra’ (17): 82



Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah merupakan landasan *naqliyah*, sedangkan landasan lain yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam yang bersifat *aqliyah* adalah filsafat dan ilmu-ilmu lain yang sejalan dengan ajaran Islam.

Landasan filosofis yang Islami yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islam adalah:

- 1) Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
- 2) Falsafah tentang dunia dan kehidupan
- 3) Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
- 4) Falsafah tentang pendidikan
- 5) Falsafah tentang masyarakat dan kemasyarakatan
- 6) Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja.

Dalam gerak dan langkahnya bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada berbagai teori yang tersusun menjadi ilmu. Ilmu-ilmu yang membantu dan menjadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam adalah:

- 1) Ilmu jiwa (psikologi)
- 2) Ilmu hukum (syariah)
- 3) Ilmu kemasyarakatan (sosiologi)<sup>29</sup>

### **c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

---

<sup>29</sup> Thohari Musnamar, *Op.Cit.*, hlm.6

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>30</sup>

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

#### **d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam antara lain:

- 1) Fungsi *prefentif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *developmental* yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 33

atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>31</sup>

**e. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam**

Ada lima unsur yang mendukung proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, antara lain:

1) Subyek Bimbingan dan Konseling Islam

Subyek bimbingan dan konseling Islam adalah individu baik orang perorangan atau kelompok yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam tanpa memandang agamanya. Subyek bimbingan tidak hanya mereka yang memiliki masalah, sehingga subyek bimbingan meliputi banyak orang, sedangkan konseling adalah mereka yang mempunyai masalah.

2) Pelaksana (Pembimbing atau Konselor)

Pembimbing atau konselor Islam memiliki fungsi sebagai fasilitator yang akan membantu klien dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan, karena itu seorang konselor dituntut untuk memiliki syarat-syarat tertentu. Diantara syarat-syarat tertentu tersebut adalah seperti yang dirumuskan oleh Thohari Musnamar antara lain; kemampuan professional (keahlian), sifat kepribadian yang baik

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.34

(*akhlakul karimah*), kemampuan kemasyarakatan (*ukhuwah Islamiah*) dan taqwa kepada Allah.<sup>32</sup>

### 3) Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan kepada klien. Dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam digunakan teknik-teknik bimbingan kelompok dan konseling.

Bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk membentuk klien dalam mengatasi masalah atau persoalan-persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan-kegiatan kelompok. Beberapa teknik bimbingan kelompok ini antara lain:

- a) *Home room program*, yaitu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan satu orang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- b) *Karyawisata*, yaitu suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dan kegiatan belajar.
- c) *Diskusi kelompok*, yaitu suatu cara dimana dapat secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.42

- d) Kerja kelompok, yaitu suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dan mengerjakannya secara bersama-sama dalam suatu kelompok.
- e) Psikodrama, yaitu teknik bimbingan untuk mencari suatu pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- f) Siodrama, yaitu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peran.
- g) Remedial teaching, yaitu bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.<sup>33</sup>

Di samping pelayanan bimbingan kelompok juga ada bimbingan secara individu yang biasa disebut dengan istilah konseling. Dalam bimbingan individu pada umumnya ada tiga teknik yaitu:

a) *Directive counseling*

Dalam teknik ini yang paling banyak berperan adalah konselor, dimana konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, dengan berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.

---

<sup>33</sup> A. As'ad Djalali, *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm.56-66

b) *Non directive counseling*

Konselor hanya menampung pembicaraan klien, yang lebih banyak berperan adalah klien, sedangkan konselor lebih banyak memberikan masukan masukan dan pengarahan.

c) *Elective counseling*

Teknik ini adalah perpaduan dari kedua teknik di atas, dalam bimbingan dan konseling , konselor (pembimbing) dapat menentukan metode yang digunakan dalam konseling (bimbingan), sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien yang sesuai dengan ajaran islam.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas tampak bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam dapat dilakukan dengan metode dan teknik bimbingan kelompok dan individu. Hal ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di sekolah meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan

---

<sup>34</sup> I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op.Cit.*, hlm.106

Perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu disiapkan dengan baik sebab tahap pertama memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a) Penerapan metode dan teknik, media dan alat yang akan digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan layanan pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) Penyampaian bahan atau materi dengan memanfaatkan sumber bahan
- c) Pemberdayaan narasumber
- d) Efisiensi waktu dan pengoptimalan keseluruhan potensi

## 3. Evaluasi kegiatan layanan bimbingan

Pelaksanaan penilaian evaluasi dalam kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan pengajaran. Penilaian bimbingan tidak untuk menilai benar atau salah. Menurut Mc.Daniel dalam munandir, bahwa "penilaian itu pada dasarnya adalah proses menentukan nilai guna, dan penilaian suatu program bimbingan merupakan suatu usaha untuk menentukan nilai kegunaan program

itu.”<sup>35</sup> Dan ahli lain yakni Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa: “Penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri.”<sup>36</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran penilaian dan pelayanan bimbingan ditujukan pada perolehan siswa yang mendapat layanan bimbingan dan konseling, berupa kemajuan atau perubahan ke arah yang positif yang terjadi pada diri siswa. Identifikasi hasil penilaian dilihat melalui terbinanya perilaku ke arah yang lebih positif, kemajuan yang menunjang bagi pengentasan masalahnya, dan perkembangan diri yang dicapai oleh siswa. Selain itu juga dapat dilihat dari berkembangnya pemahaman baru, perasaan positif dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa pada periode pasca layanan, melalui berbagai jenis layanan dalam waktu yang relative lama. Evaluasi atau penilaian dalam kegiatan bimbingan lebih bersifat sebagai penilain dalam proses.

#### 4. Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap

---

<sup>35</sup> Munandir, *Program Bimbingan Karier*, ( Jakarta: Depdikbud, Dikjen Dikti, Proyek pendidikan tenaga akademik, 1996) hlm. 279.

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) hlm.148



penilaian. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai upaya tindak lanjut. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi.

- a) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (*reinforcement*), penguasaan kecil.
- b) Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
- c) Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan atau kegiatan pendukung.

#### 4) Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun materi bimbingan dan konseling Islam adalah semua bahan atau sumber yang dapat dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuannya.

Sumber pokok bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadits), yang merupakan pijakan bagi seorang konselor dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien. Namun dalam penyampaiannya tidak bersifat normative, melainkan harus melihat juga realitas yang ada di klien, sehingga klien bisa menerima apa yang kita sampaikan.

#### 5) Sarana dan media

Media bimbingan dan konseling Islam adalah suatu peralatan yang menghubungkan antara konselor dengan klien. Media bimbingan

dan konseling Islam ini antara lain telepon, majalah dan surat. Melalui media-media tersebut bimbingan dan konseling Islam dapat dilaksanakan

#### **f. Pendekatan-pendekatan Bimbingan dan Konseling**

Pendekatan-pendekatan bimbingan adalah meliputi; pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif dan pendekatan perkembangan.<sup>37</sup>

Sedangkan pendekatan-pendekatan dalam konseling adalah meliputi; pendekatan psikoanalitik, pendekatan afektif, pendekatan behavioristik, pendekatan kognitif,<sup>38</sup> serta pendekatan humanistic dan pendekatan *clien centered*.<sup>39</sup>

## **2. Narcissism**

### **a. Sejarah *Narcissism***

Kata *narcissism* sebenarnya diambil dari mitologi Yunani yaitu seorang pemuda bernama Narcissus yang mempunyai wajah sangat tampan. Dia adalah putra dari dewa Cephisus dan peri Liriope. Karena

---

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurikhsan, *Op.Cit.*, hlm. 81-82

<sup>38</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992) hlm.163-241

<sup>39</sup> Johana E Prawitasari: Gerald Corey dalam Khamidatus Solihah, *Skripsi, Op.Cit.*, hlm.24-25 dan hlm.27-29

ketampanannya banyak para wanita yang jatuh cinta kepadanya, akan tetapi tidak ada satupun yang menarik perhatiannya. Salah satu wanita yang jatuh cinta kepada Narcissus adalah Echo.<sup>40</sup> Echo rela mengikuti kemanapun Narcissus pergi. Ketika Echo menyatakan kecintaannya kepada Narcissus, Narcissus menolak.

Karena kesedihannya ditolak oleh Narcissus, dia bersembunyi di tengah hutan yang sepi. Tubuh Echo semakin lama semakin menghilang hingga yang terdengar cuma suaranya. Melihat kesedihan Echo, dewi Nemesis berniat memberikan pelajaran kepada Narcissus. Dia menghukum Narcissus agar jatuh cinta kepada dirinya sendiri. Akhirnya pada suatu hari ketika Narcissus sedang berjalan-jalan dan tanpa disengaja diamelihat ke sungai Styx. Narcissus dikagetkan oleh wajah seseorang yang terlihat begitu tampan atau ganteng, sekali melihat Narcissus langsung jatuh cinta. Tanpa disadarinya kalau yang dilihatnya adalah bayangannya sendiri. Narcissus terus saja menatap wajah yang ada di permukaan mata air tersebut, dan tidak beranjak sedikitpun sampai akhirnya dia mencoba untuk mencium bayangannya sendiri dan mengulurkan tangannya ke dalam air sehingga tercebur dan tenggelam ke dalam sungai dan akhirnya meninggal.<sup>41</sup> Ia

---

<sup>40</sup> Echo adalah seorang peri dalam cerita mitos Yunani yang mati karena tercekik oleh cinta Narcissus yang bertepuk sebelah tangan hingga kemudian ia meninggal menjelma menjadi suara tanpa tubuh. Secara harfiah "Echo" berganti gema. William Shakespeare, *Romeo & Juliet*, Terj., Tedjo Sumardjo, RM Palaka (Jakarta; HYENA, 2004) hlm.100

<sup>41</sup> Sri Ayu Ambarwati dan Trinzi Mulamawati, *Op.Cit* hlm.49

berubah menjadi bunga yang sangat harum dan bunga tersebut ini disebut bunga narcissus. Istilah tersebut kemudian diberikan kepada orang yang punya perasaan cinta kepada diri sendiri secara berlebih-lebihan.<sup>42</sup>

#### **b.Pengertian *Narcissism***

Secara bahasa tumbuhan berbunga putih, krem, atau kuning terdapat di daerah subtropik, suku *Amarylidaceae*.<sup>43</sup>

Sedangkan secara istilah *narcissism* adalah cinta diri sendiri yang sangat ekstrim; paham yang menganggap diri sendiri sangat superior dan sangat penting ada *extreme self importancy*.<sup>44</sup> Orang yang berperilaku *narcissism* cenderung menjadi sangat *self counciousness*<sup>45</sup> yakni perhatian yang sangat pada diri sendiri dan apabila kecenderungan ini semakin gawat maka muncul *Imaginary Audience*<sup>46</sup> dalam pikirannya.

Menurut aliran psikoanalisis, *Narcissism* ialah perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya

---

<sup>42</sup> Mas'ud Kharsan Abdul Qohar DKK., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. (Yogyakarta : CV. Bintang Pelajar, 1992), hlm. 162

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ( Jakarta: Balai Pustaka, 1989 ), hlm. 609.

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm.64-65.

<sup>45</sup> *Self- counciousness* ( kesadaran diri ); 1. kepekaan yang berlebihan mengenai diri sendiri. 2. kesadaran mengenai proses-proses diri sendiri. 3. kesadaran mengenai eksistensi sendiri sebagai seorang individu yang unik. J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psiklogi*, terj., Kartini Kartono, ( Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003 ), hlm. 451.

<sup>46</sup> *Imaginary audience* adalah adanya pikiran kalau semua orang memperhatikan kita. *Kompas, Op.Cit.*

perhatian kepada orang lain. *Narcissism* ini biasanya berlanjut sampai memasuki masa kedewasaan sebagai bentuk *fiksasi*.<sup>47</sup>

Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwasannya pada dasarnya setiap orang memiliki kecenderungan berperilaku *narcissism*. Adapun yang dimaksud dengan perilaku *narcissism* adalah kegiatan atau tindakan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan dalam mencintai diri sendiri secara berlebihan atau perhatian yang sangat ekstrim terhadap diri sendiri sebagai orang yang paling pandai, paling cantik, paling tampan, paling hebat dan paling segalanya. Individu yang demikian memang tidak perlu menenggang perasaan orang lain, dan tidak perlu memikirkan orang lain, orang yang sangat egosentris.

Dalam kadar berbeda, kebanggaan terhadap diri sendiri dimiliki hamper oleh semua orang. Akan tetapi jika berlebihan, terutama kebanggaan terhadap fisik (*body narcissism*), maka dikatakan oleh psikolog dari Universitas Indonesia Dhamaryati Utoyo Lubis, perilaku tersebut sudah menjadi penyakit. Biasanya orang yang berperilaku *narcissism* dia merasa dirinya paling cantik atau ganteng, ia akan sulit menyukai orang lain karena terlalu mencintai diri sendiri, dan sangat *egosentris*<sup>48</sup> sekali.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Fiksasi* adalah pelekatan dan pembatasan pada satu pola tingkah laku responsive yang tetap, sehingga tingkah laku menjadi stereotipis kaku. Kartini Kartono, *Op.Cit*, hlm.59.

<sup>48</sup> *Egosentris* adalah membuat segala sesuatu berpusat pada diri sendiri dan keperluan sendiri, dan tidak peduli kepada keperluan orang lain. James Drever, *Kamus Psikologi*, terj., Nancy Simanjuntak, ( Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986 )hlm.129.

Dalam *The Diagnostic and Statistik Manual of Mental Disorders* (DSM-III) dijelaskan bahwa kepribadian narcissism sebagai rasa kepemilikan suatu perasaan yang berlebihan terhadap diri sendiri. Tokoh-tokoh yang menonjolkan diri dari hasrat untuk mendapatkan perhatian dan rasa kagum dari orang lain. Kemampuan atau prestasi tidak secara realistis dibesarkan dan merupakan tendensi hidup absorpsi yang berlebihan. Rasa penganggapan atau dugaan bahwa orang lain akan memberikan arti khusus dan perhatian tanpa menganggap pertanggungjawaban secara timbal balik.<sup>50</sup>

Perilaku *narcissism* dapat dimiliki oleh setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Mereka umumnya sensitif dengan komentar negatif orang lain tentang dirinya. Penyakit *narcissism* akan lebih parah jika melanda orang-orang yang impulsif. Mereka tidak bisa berfikir jauh mengenai efek lanjutan dari tindakanya tersebut.<sup>51</sup>

### c. Ciri- ciri Perilaku *Narcissism*

Sebenarnya setiap orang mempunyai kecenderungan *narcissism*, akan tetapi kadarnya itulah yang berbeda. Ada beberapa tanda-tanda atau ciri-ciri *narcissism* dari *Diagnostics and Statistik Manual, Fourt Editions Text Revision* (2000) antara lain:

---

<sup>49</sup> Copyright © Media Indonesia Online. All right reserved. Minggu, 12 juni 2005, 00:00 WIB. hlm.1

<sup>50</sup> Raymond J. Corsini. Ed., *Op.Cit*, hlm. 499.

<sup>51</sup> *Media Indonesia Online*.

1. Orang yang *narcissism* merasa dirinya sangat penting dan sangat berkeinginan dikenal orang lain karena kelebihannya.
2. Pengidap *narcissism* juga yakin kalau dirinya unik dan istimewa, serta berpikiran bahwa tidak ada yang bisa menyaingi dirinya. Dia akan merasa lebih tinggi statusnya serta lebih cantik atau ganteng dibandingkan dengan yang lain.
3. Orang *narcissism* selalu ingin dipuji dan diperhatikan. Mereka kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, karena yang ada dalam pikirannya adalah dirinya sendiri.
4. Orang *narcissism* sangat sensitif terhadap kritikan, kritikan yang kecil bisa berarti besar bagi mereka, dan tidak mau disalahkan.
5. Bangga mempertontonkan anggota tubuhnya, dan gejala yang paling jelas adalah sangat gemar bercermin.
6. Orang *narcissism* membutuhkan pengakuan dari orang lain demi memompakan rasa percaya dirinya. Inilah rahasia terbesar orang yang *narcissism*.
7. Selalu ingin didahulukan oleh semua orang dalam segala hal.

Dari karakteristik *narcissism* di atas hampir sama dengan percaya diri, akan tetapi antara *narcissism* dan percaya diri ternyata sangat berbeda. Orang yang memiliki percaya diri mengetahui kualitas diri sendiri, tapi tidak tergantung pada pujian dari orang lain untuk merasa nyaman, memosisikan diri sebagai subjek, lebih fokus kepada kompetensi diri daripada penampilan fisik

Orang yang bergaya *narcissism* berbeda dengan orang yang memiliki gangguan *narcissism* secara umum keadaan psikologisnya sehat. Akan tetapi suatu saat bisa berubah menjadi arogan, bangga, pintar, percaya diri, menjadi pusat perhatian, dan bisa terkenal. Walaupun mempunyai kesan yang tidak realistis terhadap keahlian mereka dan penghargaan serta mereka tidak tergantung pada pujian untuk mempertahankan penghargaan.

Orang dengan perilaku *narcissism* akan menjadi sombong atau tinggi hati. Mereka sering kali memonopoli pembicaraan. Mereka merasa menjadi kecil atau kelihatan rendah oleh orang lain, mereka merasa sebagai orang rendah atau tidak berharga, ketika mereka tidak mendapat perlakuan yang istimewa, maka mereka merasa berhak untuk menjadi sangat tidak sabar atau berhak marah.

Orang dengan perilaku *narcissism* cenderung untuk mencari persamaan pada orang yang sama dengan mereka atau yang sederajat pada jati diri mereka atau gelar mereka yang istimewa dan kualitas yang mereka ketahui ada pada diri mereka. Mereka bersikeras untuk mendapatkan segalanya yang terbaik. Akan tetapi walaupun secara lahir amalannya baik, akan tetapi kalau landasan niatnya bukan karena Allah , maka amalannya tidak akan diterima dan akan sia-sia. Rasulullah menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ  
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ



Artinya:

“ Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuh dan rupamu, tapi memandang hatimu.” ( HR. Muslim).<sup>52</sup>

Hubungan dan interaksi-interaksi yang mereka lakukan adalah didorong oleh kebutuhan untuk dikagumi atau diperhatikan dan dipuji. Akibatnya, orang dengan kelainan ini menilai orang lain secara utama berdasarkan bagaimana orang lain bisa menerima jati diri mereka yang tidak realistis.<sup>53</sup> Orang *narcissism* cenderung individual, tidak tercermin adanya suka menolong orang lain, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat Al-Maidah (5):2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

---

<sup>52</sup> Imam Abu Zakariya An-Nawawi, *Riyad ash-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, ( Abu Dhabi: Putra Mahkota, 1993) hlm. 9.

<sup>53</sup> www. Mayo Clinic. Com., download 25 mei 2007.

*“Dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.”<sup>54</sup>*

Mereka selalu merasa berhak untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih besar dari orang lain. Dia merasa berhak mendapatkan sikap baik dari orang lain terhadap dirinya, meskipun dia tidak harus bersikap baik kepada sebagaimana yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dia memilih teman-teman berdasarkan manfaat yang bisa diperolehnya dari mereka, dan secara historis bisa dilihat bagaimana mereka gagal menjalin persahabatan yang seimbang.<sup>55</sup>

Batasan nilai terhadap orang lain ini biasanya berarti bahwa orang dengan gangguan ini tidak tertarik atau tidak mampu untuk merasakan perasaan atau kebutuhan orang lain. mereka mengambil keuntungan dari orang lain untuk membuat diri mereka terlihat sebagus yang mereka imajinasikan.

Di sisi lain mereka mencari kebanggaan dan pengaguman juga membuat orang dengan perilaku *narcissism* mudah mendapatkan kritikan. Jika ada seseorang yang mencela peran individu atau kinerja pada suatu proyek saat bekerja. Seperti contohnya, dia akan merasakan bahwa

---

<sup>54</sup> Al-Maidah (5): 2

<sup>55</sup> Abdurrahman M. Al-Isawi, *Op.Cit.* hlm. 93-94.

komentar tersebut sebagai serangan terhadap jati diri mereka yang perlu dilindungi oleh mereka dalam keadaan apapun dan merespon keadaan tersebut dengan perasaan malu, penghinaan atau kesedihan, menampakkan kemarahan, meremehkan atau memberikan pembelaan terhadap sikap mereka.

Pada akhirnya rangkaian kesatuan orang dengan perilaku *narcissism* ini adalah menetapnya ketidakmampuan untuk membangun suatu jati diri yang realistis, stabil, akan tetapi malah menciptakan ketergantungan yang lebih kepada orang lain untuk mengatur penghargaan diri mereka. Jati diri yang tidak realistis ini mempengaruhi bagaimana orang dengan kelainan ini bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa tanda-tanda dan gejala-gejalanya adalah:

1. Merasa dirinya sangat penting.
2. Adanya fantasi bahwa dia memiliki kualitas yang unik dan berbeda.
3. Merasa menjadi sangat spesial dan hanya orang yang spesial saja yang mengerti tentang dirinya.
4. Membutuhkan pengakuan dan perhatian yang lebih dari orang lain.
5. Eksploitasi terhadap orang lain untuk kepentingannya sendiri..
6. Bangga dengan gelarnya.
7. Musuh orang lain atau kamu percaya bahwa kamu adalah subyek dari musuh orang lain.
8. Tingkah laku yang arogan.

Adapun dasar deskripsi diagnosis manual dan kriteria kepribadian *narcissism* antara lain:

1. jati diri yang melambung, misalnya; asuransi diri yang mewah dan penghargaan yang besar-besaran, dilihat orang lain sebagai egoistik, kesombongan dan arogan.
2. Pengeksploitasian interpersonal, misalnya; setelah menerima orang lain dan menggunakan mereka untuk mempertinggi diri mereka dan menuruti kehendaknya, mengharap hadiah atau penghargaan yang special tanpa timbal balik.
3. Perluasan kesadaran, contohnya adalah mempertontonkan fantasi-fantasi yang belum matang dan dan imajinas yang tidak tertata yang dipaksakan oleh keadaan obyektif, kemenangan dengan kenyataan sering melepaskan ilusi diri.
4. Temperament *insouciant*, contohnya manifes keteledoran lingkungan umum dan tidak dapat dipengaruhi atau diganggu, muncul dengan tenang tidak dapat dipengaruhi atau optimistis yang meluap-luap, kecuali kalau kepribadian *narcissism* terguncang.
5. Bersosialisasi yang kurang baik, contohnya adalah mencemooh aturan-aturan konvensional bersama dalam kehidupan sosial, memandang mereka sebagai seorang yang naif dan tidak berguna bagi dirinya. Ungkapan ketidakpedulian bagi integritas pribadi dan pengabdian hak-hak orang lain.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Raymond. J. Corsini, ed., *Op.Cit.* hlm. 450.

Dari beberapa batasan ciri-ciri maupun gejala-gejalanya dapat ditarik garis merah bahwa pada dasarnya orang *narcissism* adalah orang mencintai diri sendiri secara berlebihan, haus perhatian dan penghargaan dari orang lain tanpa ada timbal baliknya, asosial serta *egosentris*.

Orang yang *narcissism* juga sangat gemar memamerkan anggota tubuhnya, karena mereka merasa bangga apabila ada orang yang memuji keindahannya. Bahkan mereka juga tidak segan-segan mempertontonkan alat genitalnya melalui foto-foto yang sengaja mereka buat. Melihat kenyataan tersebut, orang yang *narcissism* hampir disebut *eksibionis*.<sup>57</sup> Akan tetapi ternyata kedua istilah ini berbeda. Orang yang *eksibionis* ketika mempertontonkan alat genitalnya dia lebih terfokus kepada reaksi korbannya. Sedangkan orang yang *narcissism* apabila mempertontonkan alat genitalnya itu karena bangga.

Otto Kenberg dan Heinz Kohut termasuk konsepsi-konsepsi analitik baru dalam Boderline and Pathological Narcissism (1975). Kenberg memberikan cirri-ciri narcissism sebagai rasa memiliki suatu referensi diri dalam tingkat yang tidak wajar, di dalam interaksi mereka ingin dikagumi sebaik-baiknya, emosi hidup yang dangkal, eksploitasi, dan kadang-kadang hubungan yang bersifat parasit dengan yang lainnya. Sedangkan presentasi kohut mengenai struktur *narcissism* dalam The Analysis of the Self (1971) menggambarkan kekacauan primer karena serangan-

---

<sup>57</sup> *Eksibionis* adalah gangguan seksual ketika seseorang mempertontonkan genitalnya kepada orang lain dan mendapatkan kepuasan dari melihat ekspresi orang yang melihatnya. lihat, J.P. Chaplin; *Kamus Lengkap Psikologi*, terj., Kartini Kartono, *Op.Cit.*hlm. 177

serangan yang serius terhadap harga diri. Ciri-ciri tekanan seperti *hypocondriasis*,<sup>58</sup> depresi dan perasaan hampa dan kematian.<sup>59</sup>

Orang *narcissism* cenderung untuk memperhatikan diri mereka sendiri dan tenggelam di dalamnya, karena mereka sangat membutuhkan untuk mengekspresikan perasaan cinta kasih terhadap orang lain. Mereka mengharapkan agar orang lain memberikan penghargaan dan cinta kasihnya, tapi mereka sendiri sulit memberikan kasih sayangnya kepada orang lain. Sedangkan salah satu ciri mukmin sejati adalah apabila ia di anugerahi kebahagiaan, maka ia akan merasa bahagia apabila saudaranya juga merasakan bahagia, artinya ada timbal balik dan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.

Dikatakan oleh Abdurrahman M. Al-Isawi bahwasannya sejalan dengan dengan penyakit *narcissism* yang diderita, mereka masih mampu mengatur ide-idenya, pekerjaan dan sikapnya, dibanding dengan orang pada umumnya. Mereka adalah orang yang mempunyai kecenderungan lebih besar untuk meraih sukses dalam setiap pekerjaan mereka, dan lebih

---

<sup>58</sup> *Hypocondriasis* adalah satu perhatian penuh kerisauan yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan pada kesehatan pribadi. J.P. Chalin, *Kamus Lengkap Psikolog*, terj., Kartini Kartono, ibid. hlm. 234.

<sup>59</sup> Raymond J. Corsini, ed., *Op.Cit.* hlm. 450.

mempunyai kemungkinan untuk memperoleh peningkatan etos kerja dan lebih banyak meraih kekuatan.<sup>60</sup>

Hal ini terjadi karena yang ada pada pikiran mereka adalah bagaimana agar bisa meraih apa yang mereka inginkan yakni menempati posisi yang paling awal dan menjadi yang terhebat dalam segala hal diantara yang lainnya. Pada dasarnya orang yang *narcissism* mempunyai rasa optimis yang tinggi, dan secara otomatis mereka bekerja keras untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Dalam hal ini bagaimanakah apabila keinginan-keinginan tersebut terpenuhi, semua yang diharapkan terwujud atau terlaksana, apakah akan puas dengan apa yang sudah diperoleh. Jawabannya adalah tidak, karena orang yang *narcissism* tidak akan pernah puas dengan dirinya dan dengan apa yang sudah diperolehnya. Dia selalu ingin unggul dari yang lain, selalu ingin menjadi yang nomor satu dan teralu mencintai diri sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah (9): 24, sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا  
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ

---

<sup>60</sup> Abdurrahman M. Al-Isawi, *Op.Cit.* hlm. 95.

مَنْ اللَّهُ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ  
اللَّهُ بِأَمْرِهِ <sup>ظ</sup>  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ .

Artinya:

Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.<sup>61</sup>

Maka barang siapa yang mempunyai sesuatu yang lebih dicintainya daripada Allah, maka hati orang itu adalah sakit. Dengan ini dapat diketahui bahwasannya hati secara keseluruhan adalah sakit, kecuali hati yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit. Hanya sesungguhnya penyakit-penyakit itu tidak diketahui oleh pemiliknya.<sup>62</sup> Seperti halnya dengan *narcissism*.

Orang disebut *narcissism* apabila dia mempunyai lebih besar atau sama dengan lima dari karakteristik atau ciri-ciri *narcissism*, apabila kurang dari lima ciri-ciri tersebut maka dia masih dalam kategori kecenderungan *narcissism*. Adanya kecenderungan *narcissism* pada skala rendah dan masuk

---

<sup>61</sup> At-Taubah (9): 24

<sup>62</sup> Terjemah *Ihya' Ulumuddin*, terj., Moh. Zuhri Dipl. TAFL dkk, jilid V, hlm. 139.



akal tidak berbahaya bagi manusia, bahkan dapat membantunya berjuang sekuat tenaga, kemampuan dan energinya untuk mewujudkan prestasi, sebagaimana juga dapat membantu seseorang dalam bertahan menghadapi kritik pedas dan menjaganya dari perasaan frustrasi dan depresi.<sup>63</sup>

#### **d. Faktor-faktor penyebab perilaku *narcissism***

Penyebab pasti gangguan atau perilaku *narcissism* tidak diketahui. Para peneliti mengidentifikasi faktor-faktor perkembangan masa anak-anak dan sikap orangtua yang mungkin mendukung terjadinya gangguan kepribadian *narcissism* antara lain:

1. Temperamen yang sangat sensitif sejak lahir.
2. Pujian dan penilaian yang berlebihan dari orangtua.
3. Penilaian orangtua sebagai tujuan untuk mengatur harga diri mereka.
4. Sanjunga yang berlebihan yang tidak pernah seimbang dengan kenyataan timbal balik.
5. Pemberian perhatian yang tidak terduga dari orangtua .
6. Penyiksaan yang terlalu pada waktu kecil.
7. Membanggakan penampilan dan bakat orangtua.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Abdurrahman M. Al-Isawi, *Op.Cit*, hlm.95.

<sup>64</sup> [www. Mayo Clinic. Com](http://www.MayoClinic.Com).

Pada dasarnya pola asuh orang tua sebenarnya juga mempengaruhi seorang anak untuk terbentuk menjadi seorang yang *narcissism*, sebagaimana sabda Rosulullah SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

أَوْ يمجسانِهِ

Artinya:

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah ( kecenderungan kepada Allah ), maka orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi yahudi, nasrani, majusi”. (HR. Bukhori)<sup>65</sup>

Jadi apakah seorang anak itu akan menjadi seperti apa tergantung pada orang tua bagaimanakah mereka mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, karena orang tua cenderung akan membentuk anak sesuai dengan pola pikir, watak, serta pengetahuan yang didapatnya. Begitu pula anak cenderung akan mengikuti serta meniru apa yang diperbuat dan diajarkan oleh orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan lingkungan juga mempengaruhi terjadinya perilaku *narcissism*, sebab pengalaman kehidupan dan lingkungan akan sangat memengaruhi cara berpikiran seseorang, yang berakibat pada terciptanya sosok manusia hasil pembentukan sosial.

#### e. Pandangan islam terhadap perilaku *narcissism*

Setelah mengetahui pengertian dan karakteristik perilaku *narcissism* sebenarnya dalam islam sudah terdapat konsep yang mirip dengan perilaku *narcissism* seperti *riya'*, *'ujub*, *takabur*. Di dalam perilaku *narcissism* secara implisit terdapat *riya'*, *'ujub* dan *takabur*.

Seperti halnya *riya'*, dalam perilaku *narcissism* juga terdapat hakikat yang sama, yakni melakukan sesuatu agar mendapatkan pujian, sanjungan, penghargaan dan sebagainya dari orang lain.

---

<sup>65</sup> *Shahih Bukhori, Al-Maktabah Asy-Syamilah, , Juz I, hlm. 465.*

Adapun *riya'* itu sendiri adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan menunjukkan perangai yang terpuji, Allah SWT. Berfirman: Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amalan yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun beribadah kepada Tuhannya. Maksudnya kamu janganlah memperlihatkan amalmu.<sup>66</sup>

Sesungguhnya hal terbesar yang senantiasa diupayakan oleh seorang mukmin adalah keselamatan dirinya di sisi Allah, sementara itu terdapat orang yang beramal bukan karena Allah tidak dapat menjadi pilar pendukung kehidupan manusia, karena tidak beramal kecuali dengan pamrih atau diketahui amalnya padahal kebanyakan amal kebaikan tidak demikian, bahkan dalam islam itu sendiri tidak bersifat demikian, sebab dakwah islam kadang-kadang perlu menghadapi massa yang zhalim dan kafir, sedangkan orang yang *riya'* enggan melakukan konfrontasi ini.<sup>67</sup>

وَقَدْ قَالَ تَعَالَى " فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ " قَالَ ابْنُ  
جُرَيْجٍ :مَعْنَاهُ إِذَا عَمَلْتَ

خَيْرًا فَلَا تَقُلْ عَمَلْتُ . وَقَالَ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمٍ . لَا تَبَرُّوْهَا ,  
أَيُّ لَا تَعْتَقِدُوا أَنَّهَا بَارَةٌ وَهُوَ مَعْنَى الْعُجْبِ .

Allah SWT berfirman: " Maka janganlah menganggap dirimu bersih", Ibnu Juraij berkata makna dari ayat ini adalah ketika engkau telah melakukan kebaikan maka janganlah kau katakana aku telah melakukannya. Zaid bin

<sup>66</sup> Syekh Muhammad Al-kurdi, *Tanwirul Qulub*, ( Semarang; Toha Putra) hlm. 433.

<sup>67</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan jiwa*, ( Jakarta: Robbani Press, 2005) hlm.185.

*Aslam berkata, janganlah kau menganggap hal itu sebagai suatu kebaikan itulah makna 'ujub.*<sup>68</sup>

Jika dilihat kembali dari 'ibarah di atas, maka sebenarnya konsep *narcissism* dalam islam sudah ada, akan tetapi pada hakikatnya *narcissism* lebih luas pembahasannya sedangkan dalam islam lebih sempit atau lebih khusus. Seperti *riya'*, *'ujub*, *takabur* dan penyakit hati lainnya terkandung pada hakikat *narcissism*.

*'Ujub* adalah sombong yang dihasilkan dalam bathin. Membayangkan sempurnanya ilmu dan amal yang dimilikinya. Ditafsiri pula bahwa *'ujub* adalah mengagungkan nikmat dan percaya pada nikmat tersebut, serta melupakan penyandaran nikmat tersebut kepada Allah. Nabi SAW. bersabda: ada tiga hal yang merusakkan antara lain: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang dituruti serta *'ujub*-nya orang terhadap dirinya sendiri. (H.R. Tabrani dan Bazar dan Baihaqi).<sup>69</sup>

Sedangkan *takabur* atau kesombongan itu ada dua macam yakni yang tersembunyi ( *bathin*) dan yang tampak (*dzahir*). Yang tersembunyi adalah perangai yang ada di dalam jiwa. Sedangkan yang tampak adalah perbuatan-perbuatan yang keluar dari anggota tubuh. Perbuatan-perbuatan tersebut banyak sekali bentuk dan ragamnya. Sementara bahayanya sangat

---

<sup>68</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Al-Maktabah Asy-Syamilah* Juz III, hlm. 56.

<sup>69</sup> Syekh Muhammad Al-Kurdi, *Op.Cit.*, hlm. 432.

besar, menakutkan dan membinasakan.<sup>70</sup> Istilah kesombongan lebih tepat dengan perangai bathin, karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai tersebut. Perangai sombong menuntut amal perbuatan. Oleh karena itu apabila tampak didalam anggota badan maka disebut berlaku sombong (*takabur*), tetapi apabila tidak tampak maka disebut kesombongan (*kibr*).<sup>71</sup>

Firman Allah SWT dalam surat Al-Mukmin (40): 56

إِنَّ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرًا مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ

Artinya:

*tidak ada di dalam dada mereka melainkan hanyalah ( keinginan akan) kesombongan yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya.*<sup>72</sup>

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Syekh Muhammad Jamal, *Maui'dhotul Mukminin*, (Surabaya; Maktabah Al-Hidayah) hlm.306.

<sup>71</sup> Sa'id Hawwa, *Op.Cit.* hlm.288.

<sup>72</sup> Al-Mukmin (40): 56

<sup>73</sup> Lexi J. Malong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung; Remaja Rosda Karya, 1993) hlm.3

## 1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>74</sup> Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II serta guru BK. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah penanganan perilaku *narcissism* dari aspek BKI pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II

Dasar-dasar pertimbangan dalam penentuan subyek penelitian ini adalah:

- 1) Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab seluruh kegiatan di sekolah.
- 2) Siswa merupakan pengguna dan sasaran bimbingan dan konseling. Dan Alasan memilih kelas dua atau sebelas karena di samping sudah penjurusan juga mereka sedang masa pencarian jati diri dan sedang di puncak kenakalan.
- 3) Guru BK adalah diasumsikan sebagai pelaksana seluruh kegiatan bimbingan dan konseling Islam di sekolah.

## 2. Metode dan Alat Pengumpul Data

### a. Observasi

Observasi merupakan penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian yang langsung ditangkap.<sup>75</sup> Observasi dalam penelitian ini

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1992). hlm. 115

<sup>75</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yapen Fakultas Psikologi UGM, 1982), hlm. 65.

menggunakan observasi tak berstruktur dimana pengamat dalam melakukan pengamatan atau observasinya dilakukan secara bebas tanpa adanya ketentuan waktu dan panduan yang harus dijalankan.<sup>76</sup>

Penulis meletakkan observasi pada alat pengumpul data yang pertama kali karena sebelum meneliti titik utama yang akan diteliti penulis harus tahu keadaan atau obyek yang akan diteliti secara kongkrit dan riil mengenai lapangan yang akan diteliti, sehingga penulis disini harus menganalisis secara kritis terlebih dahulu apakah layak atau tidak tempat yang akan dijadikan obyek penelitian untuk diteliti secara lebih lanjut. Hasil dari observasi penulis mendapatkan data mengenai gambaran umum obyek yang diteliti mulai dari letak geografis, keadaan kelas dan fasilitas fisik yang dapat dilihat secara riil. Selain itu dari metode observasi ini diperoleh data yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Komponen ruang dan tempat pada aspek fisik kegiatan bimbingan konseling Islam yaitu keadaan lingkungan geografis dan tata ruang kelas.
- 2) Komponen pelaku menyangkut semua orang terlibat di dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam yaitu kepala sekolah, guru BK dan siswa
- 3) Komponen kegiatan yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar dan proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam

---

<sup>76</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, ( Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002 ), hlm.86



- 4) Komponen obyek yang berkaitan dengan benda-benda di lingkungan sekolah untuk sarana dan prasarana kegiatan bimbingan dan konseling Islam
- 5) Komponen kejadian atau peristiwa ditunjukkan pada berbagai bentuk kegiatan bimbingan dan konseling Islam yang diselenggarakan di MAN Yogyakarta II
- 6) Komponen perbuatan yang menyangkut tindakan-tindakan yang dilakukan kepala sekolah, guru BK, dan siswa
- 7) Komponen waktu terkait dengan kapan diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling Islam
- 8) Komponen tujuan menyangkut pada apa yang diinginkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling Islam dalam menangani siswa yang berperilaku *narcissism*.

b. Interview

Metode interview adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.<sup>77</sup>

Peneliti menggunakan metode interview dengan maksud untuk mendapatkan gambaran dan keadaan siswa, sekolah ataupun informasi dan

---

<sup>77</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, ( Jakarta: Radjawali Press, 1994), hlm. 42.

data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini dan yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

Pada saat wawancara, jenis interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu peneliti membuat pedoman yang hanya berupa garis besarnya saja tentang hal-hal yang ditanyakan. Peneliti melakukan interview dengan guru BK dan siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II. Data dari hasil wawancara dikelompokkan sesuai dengan kategori fungsi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

Guru BK yang peneliti interview adalah guru BK yang memegang tanggung jawab kelas XI, yaitu Ibu Siti Machwiyah. Siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II yang peneliti interview adalah sebanyak tiga orang siswa, dengan alasan bahwa ketiga siswa tersebut mudah diinterview.

c. Arsip atau Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Metode dokumentasi yaitu laporan tertulis dari suatu peristiwa, yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa-peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.<sup>78</sup> Sedangkan Imam Suprayogo dan Tobroni mengemukakan bahwa dokumen merupakan bahan tertulis atau

---

<sup>78</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknis research*, ( Bandung: Tarsito 1972 ), hlm. 82.

benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base surat-surat rekaman gambar benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.<sup>79</sup>

Metode dokumentasi atau arsip dalam penelitian ini penulis gunakan sebagai pelengkap, untuk meengkapi data mengenai gambaran umum dari obyek penelitian. Metode dokumentasi terutama berperan dalam pengumpulan data mengenai gambaran umum objek penelitian seperti sejarah, jumlah guru, karyawan serta murid yang ada..

### **3. Metode Analisis Data**

Masri Singarimbun mengatakan bahwa tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dimengerti. Sebagaimana data-data yang diberikan oleh informan yang belum terbentuk kalimat disusun menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti.<sup>80</sup>

Dalam proses penganalisaan data yang akan penulis gunakan adalah dengan menggunakan cara deskriptif kualitatif, yaitu setelah data tersebut diperoleh, kemudian dikumpulkan dan diselidiki, kemudian dianalisis dan dicari jawabannya sesuai dengan permasalahan yang ada.

---

<sup>79</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.cit.* hlm. 164.

<sup>80</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1998), hlm. 231.

Selanjutnya untuk menginterpretasikan yang telah terkumpul peneliti memakai kerangka berpikir induktif, yakni pola berpikir yang mengangkat fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, untuk menarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.<sup>81</sup>

Setelah data-data terkumpul dari data interview, data dokumentasi dan data observasi yang peneliti peroleh dari MAN Yogyakarta II, peneliti mulai menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat khusus tersebut yang selanjutnya dipisahkan menurut kategori masing-masing untuk menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.

---

<sup>81</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). Hlm.10

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan BKI dalam penanganan perilaku *narcissism* pada siswa-siswi kelas XI MAN Yogyakarta II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan BKI dalam penanganan perilaku *narcissism* yaitu dengan memberikan layanan bimbingan konseling Islam yang meliputi tiga layanan yaitu; layanan bimbingan secara klasikal, layanan bimbingan secara kelompok, layanan bimbingan perseorangan. Kemudian materi yang disampaikan disesuaikan dengan tiga layanan tersebut yaitu; ceramah, tanya jawab, penyebaran soal, diskusi dan keteladanan. Dengan menggunakan metode yang dipadukan yaitu antara metode ceramah dan tanya jawab yang merupakan dua metode yang saling mendukung. Setelah melakukan bimbingan, guru BK mengevaluasi dan menganalisis hasil hasil evaluasi layanan bimbingan konseling Islam dalam upaya menangani perilaku *narcissism*. Adapun bentuk pelaksanaannya meliputi evaluasi segera, penilaian jangka pendek dan jangka panjang. Penanganan perilaku *narcissism* yaitu berupa dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam pada siswa mempunyai efek bagi siswa. Setelah diadakan bimbingan, siswa lebih mengerti tentang hakikat dan bahaya dari perilaku *narcissism* terhadap kehidupan mereka. Siswa yang sebelumnya diindikasikan berperilaku *narcissism* dapat berubah perilakunya menjadi lebih baik. Serta siswa-siswi yang tadinya sangat gemar foto-foto menjadi berkurang.

## **B. Saran-saran**

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya siswa mengurangi segala tindakan yang mengarah kepada berperilaku *narcissism* karena hal ini akan merugikan baik bagi diri sendiri orang lain maupun lingkungan.
2. Hendaknya guru BK berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan kemajuan sekolah dan tuntutan zaman.
3. Ada baiknya BK memberikan penyuluhan tentang perilaku *narcissism* sebagai tindakan preventif bagi siswa. tidak hanya sekali akan tetapi secara terprogram.

## **C. Penutup**

Dengan segala kemampuan yang maksimal akhirnya penulis dapat menyelesaikan salah satu amanah kampus yaitu skripsi. Tiada kata yang dapat penulis sampaikan untuk menutup skripsi ini kecuali ucapan syukur Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya serta bimbingan dan tuntunan dari pembimbing serta bantuan dari segala pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik penyusunan skripsi yang sederhana ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar bahwa dalam karya ini meskipun penulis tetap percaya diri untuk menampilkannya sebagai karya pribadi tentunya terdapat kesalahan baik penulisan maupun dalam pembahasannya. Apabila

sebagian isinya ternyata relevan dengan pandangan pembaca, itu semata-mata murni dari Allah dan apabila tidak relevan dilihat dari berbagai aspeknya, itu memang keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik, saran, evaluasi dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga karya yang jauh dari sempurna ini mampu memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya dan siswa khususnya siswa untuk mengurangi kecenderungan berperilaku *narcissism*. Akhirnya hanya kepada Allahlah seorang hamba mengembalikan segalanya, dan dengan keimanan yang kuat akan menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik dan jauh dari kecenderungan berperilaku *narcissism*.

Akhir kata peneliti menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya pembuatan skripsi ini, semoga menjadi amal yang mendapat ridha dari Allah SWT. *Amin ya robbal 'alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qohar, Mas'ud Kharsan DKK., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Yogyakarta : CV. Bintang Pelajar, 1992.

Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin, Al-Maktabah Asy-Syamilah* Juz III.

Al-kurdi, Syekh Muhammad, *Tanwirul Qulub*, Semarang; Toha Putra.

\_\_\_\_\_, *Shahih Bukhori, Al-Maktabah Asy-Syamilah*, Juz I

An-Nawawi, Imam Abu Zakariya, *Riyad ash-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, Abu Dhabi: Putra Mahkota, 1993

Arifin M.ed, H.M., *Pokok-pokok pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta; Bulan Bintang, 1979.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Reneka Cipta, 1992.

Azwar, Saifudin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Bakran Adz-Dzaky, M. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2004.

C Coleman, James, James N Butcher, Robert C Carson, *Abnormal Psychology And Modern Life*, London ; Scott Foresman and Company, 1980.

Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj, Dr. Kartini kartono. Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2005 .

*Copyright © Media Indonesia Online. All right reserved. Minggu, 12 juni 2005.*

Dekdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta; CV. Indah Press, 1996.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.



- D Gunarsa, Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1992
- Djalali, A. As'ad, *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, terj., Nancy Simanjuntak, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hasan, M.Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002.
- Hawwa, Sa'id, *Mensucikan jiwa*, Jakarta: Robbani Press, 2005.
- I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- J. Corsini, Raymond. Ed., *Encyclopedia of Psychology*, edisi-2, New York: A Wiley Intescience Publication, 1998.
- J. Malong , Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosda Karya,1993.
- Jamal, Syekh Muhammad, *Maui'dhotul Mukminin*, Surabaya; Maktabah Al-Hidayah.
- K, Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Ciptakarya, 2001.
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental*, Bandung; Mandar Maju, 2000.
- KOMPAS.com, download Minggu, 10 Agustus 2008.
- M . Nazir., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indah, 1988.
- M. Al-Isawi, Abdurrahman, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2005.
- Mapaire, Andi, *pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya ; Usaha Nasional, 1984.

- Munandir, *Program Bimbingan Karier*, Jakarta: Depdikbud, Dikjen Dikti, Proyek pendidikan tenaga akademik, 1996.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Razak, Nazzaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'ruf, 1996.
- S. Nasution, M.A. Prof. Dr., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Setyobroto, Sudibyo, *Mental Training*, Jakarta: Percetakan Solo, 2001.
- Shekespire, William, *Romeo & Juliet*, Terj., Tedjo Sumardjo, RM Palaka, Jakarta; HYENA, 2004.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1998.
- Solihah, Khamidatus, *BKI terhadap Problematika Remaja di Biro Layanan Informasi dan Konseling (BiLIK) Remaja Bina Mentari Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhamadiyah Yogyakarta.*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Sri Ayu Ambarwati dan Trinzi Mulamawati, *Narsis atau PD nih?*, Kompas, edisi 1 April 2005.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: Radjawali Press, 1994.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknis research*, Bandung: Tarsito, 1972.
- Syamsu Yusuf, LN dan A.Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Terjemah *Ihya' Ulumuddin*, terj., Moh. Zuhri Dipl. TAFL dkk, jilid V.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yapen Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta; Gramedia, 1984.

www. Mayo Clinic. Com., download 25 mei 2007.

Yenny Salim; Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta, Modern Englis Press, 1991.

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

## **CURRICULUM VITAE**

### Identitas Diri

Nama : Laely Muthoharoh  
Tempat/tgl. lahir : Tegal, 25 Januari 1982  
Alamat Asal : Kedokansayang, RT. 02 / II Tarub Tegal Jateng.

### Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Tholib  
Pekerjaan : Pengajar  
Nama Ibu : Kapsah  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Kedokansayang RT. 02 / II Tarub Tegal Jateng.

### Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Masyithoh Kemantran Kramat Tahun 1989
  - b. MI Islamiyah Kemantran Kramat Tahun1994
  - c. MTs. Islamiyah Kemantran Kramat Tahun1997
  - d. SMU Hasyim Asy' Ari Tarub Tegal Tahun 2000
  - e. Program AKTA IV Universitas Muhamadiyah Yogyakarta 2006

- f. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Angkatan 2001

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madrasah Diniyah Al Hidayah tahun 1990-1994  
b. Pon-Pes Almunawwir Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta tahun 2000-2007

Pengalaman Organisasi :

1. Bendahara BEMJ BPI periode 2002/2003
2. Bendahara BOM F Al- Hamro' periode 2001/2002 dan 2002/2003
3. Pengurus PP Almunawwir Komp. Q Krapyak YK
  - ❑ Bidang Kebersihan periode 2000/2001
  - ❑ Koord. Bidang Kebersihan periode 2001/2002
  - ❑ Koord. Rayon II Periode 2002/2003
  - ❑ Bidang P2M Periode 2003/2004
  - ❑ Bidang Bakat dan Minat periode 2004/2005
  - ❑ Koord. Bidang Bakat dan Minat periode 2005/2006
4. Beberapa kepanitiaan dalam acara-acara di PP Almunawwir Komp. Q, Krapyak.

## SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laely Muthoharoh  
NIM : 01220753  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini **tidak terdapat karya yang serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain** dan skripsi ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru dari hasil skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 31 Oktober 2008

Yang menyatakan



Laely Muthoharoh  
NIM. 01220753

## Pedoman Wawancara

1. Bagaimana letak geografis MAN Yogyakarta II
2. Bagaimana dasar dan tujuan pendidikan
3. Bagaimana sejarah singkat MAN Yogyakarta II
4. Bagaimana visi dan misi MAN Yogyakarta II
5. Bagaimana tujuan MAN Yogyakarta II
6. Bagaimanana tujuan, struktur organisasi , keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, kondisi sarana dan prasarana MAN Yogyakarta II
7. bagaimana gambaran umum BK di MAN Yogyakarta II
8. Bagaimana penanganan perilaku *narcissism* dari aspek BKI
9. Kepada siswa:
  - a. Kapan siswa mengikuti Bimbingan Konseling
  - b. Dari siapa saja siswa mendapat bimbingan dan konseling Islam
  - c. Bagaimana bentuk kegiatan bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan
  - d. Apa yang diperoleh setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam



Gambar 1 dan 2

Papan penunjang sarana bimbingan dan konseling MAN Yogyakarta II yang terletak di depan ruang BK





Gambar 3 dan 4

Sarana dan prasarana MAN Yogyakarta II